



**KONFLIK PSIKOLOGIS USTADZ KEMAL  
DALAM NOVEL *PESANTREN ILALANG*  
KARYA AMAR DE GAPI**

**SKRIPSI**

**Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

**oleh**

**Nama : Osliyanti Sagala**

**Nim : 2111410016**

**Program Studi : Sastra Indonesia**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2014**

## SARI

Sagala, Osliyanti. 2014. *Konflik psikologis Ustadz Kemal dalam Novel Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Mulyono, S.Pd., M.Hum.

### **Kata Kunci : Perjuangan Guru, Konflik Psikologis, Hakekat Guru**

Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah masalah kejiwaan. Masalah itu terjadi karena individu mengalami dua atau lebih motif yang saling bertentangan. Hal inilah yang disebut dengan istilah konflik psikologis. *Pesantren Ilalang* merupakan salah satu bentuk novel penggembleng kepribadian karya Amar De Gapi yang menggambarkan konflik psikologis tokoh Ustadz Kemal. Dewasa ini, jarang sekali penelitian dilakukan terhadap novel-novel perjalanan. Karena itulah, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terhadap novel perjalanan secara lebih lanjut dengan mengangkat permasalahan mengenai Konflik Psikologis Ustadz Kemal dalam Novel *Pesantren Ilalang* Karya Amar De Gapi.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk konflik psikologis apa sajakah yang tokoh Kemal dalam novel *pesantren ilalang* karya Amar De Gapi? (2) Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan konflik psikologis tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi? (3) Apakah akibat konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi?.

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan psikologi sastra yang mengkaji aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Sasaran dalam penelitian ini adalah konflik psikologis, faktor penyebab munculnya konflik psikologis, akibat konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Kalsita. Teknis analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan psikologi.

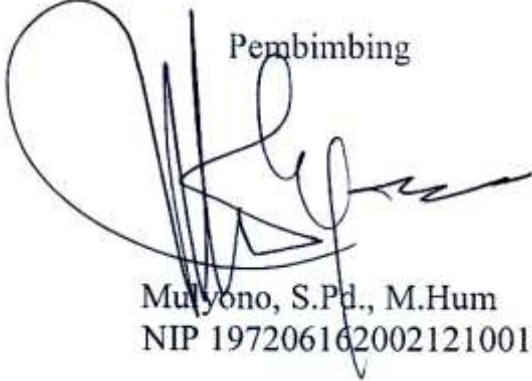
Hasil penelitian ini adalah (1) tokoh ustad Kemal mengalami konflik psikologis berupa konflik psikis yaitu konflik dalam individu mengalami dua motif dalam waktu yang bersamaan. (2) penyebab konflik psikis yang dialami tokoh ustad Kemal adalah faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis berupa perasan cinta dan perilaku agresif. Faktor sosiopsikologis berupa motif cinta, emosi, motif kompetensi, sikap. (3) akibat konflik psikologis yang dialami oleh tokoh ustad Kemal adalah kemarahan, dan kekecewaan.

Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sejenis diharapkan juga mengembangkan kajian lebih lanjut dengan menggunakan segi ilmu sastra yang lain untuk mendapatkan penelitian yang baru bagi dunia sastra.

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Desember 2014

  
Pembimbing  
Mulyono, S.Pd., M.Hum  
NIP 197206162002121001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu  
tanggal : 12 Agustus 2015

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
(196008031989011001)  
Ketua



Sumartini, S.S., M.A.  
(197307111998022001)  
Sekretaris



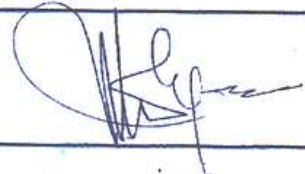
Dra. Nas Haryati S., M.Pd.  
(195711131982032001)  
Penguji I



UumQomariyah, S.Pd., M.Hum  
(198202122006042002)  
Penguji II/Pembimbing II



Mulyono, S.Pd, M.Hum.  
(197206162002121001)  
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum  
(196008031989011001)

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, **30** Desember 2014



Osliyanti Sagala

NIM 2111410016

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

Tak perlu banyak bicara untuk berkarya

(Osliyanti Sagala)

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk alm. Bapak Sagala dan ibu R.

Habeahan yang saya kasihi.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus yang telah memberkati serta menyertai karena skripsi yang berjudul *perjuangan guru pesantren dalam novel Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi* dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Mulyono, S.Pd.,M.Hum Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan dan arahan serta dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab membimbing, memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi;
4. Dosen Sastra Indonesia yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan, memberikan motivasi belajar sehingga membuka cakrawala berpikir penulis dan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
5. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang yang menyediakan buku-buku untuk penyusunan skripsi ini;
6. Alm. Bapak Sagala dan Ibu Sagala, atas segala cinta dan kasihnya;

7. kakak-kakakku, abang-abangku, dan adikku yang telah memberikan semangat dan dukungannya selama ini;
8. teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia angkatan 2010 yang telah memberikan semangat kepada penulis.
9. semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Segala keterbatasan membuat penulis tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga membalas dengan memberi yang terbaik dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Semarang, Oktober 2014

Osliyanti Sagala



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	10
2.2.1 Psikologi Sastra .....	10
2.2.2 Psikologi Kepribadian .....	12
2.3 Konflik Psikologis .....	14

2.3.1 Bentuk-bentuk Konflik Psikologis .....	16
2.3.2 Faktor Penyebab Konflik Psikologis .....	17
2.3.3 Akibat Konflik Psikologis .....	25
2.3.4 Jenis-jenis Pemecahan Konflik .....	28
2.4 Tokoh dan Penokohan .....	30
2.4.1 Pengertian Tokoh dan Penokohan .....	31
2.4.2 Jenis-jenis Tokoh .....	33
2.4.3 Teknik Pelukisan Tokoh .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	42
3.2 Data dan Sumber .....	42
3.3 Sasaran Penelitian .....	43
3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	43
3.5 Langkah-langkah Penelitian .....	44
<b>BAB IV BENTUK, FAKTOR PENYEBAB, DAN AKIBAT KONFLIK PSIKOLOGIS USTADZ KEMAL DALAM NOVEL <i>PESANTREN ILALANG KARYA AMAR DE GAPI</i></b>	
4.1 Konflik Psikologis yang dialami Ustadz Kemal .....	48
4.1.1 <i>Approach-avoidance conflict</i> .....	49
4.1.2 <i>Avoidance-avoidance conflict</i> .....	66
4.1.3 <i>Approach-approach Conflict</i> .....	55
4.1.4 <i>Multiple approach-avoidance conflict</i> .....	61
4.2 Faktor- faktor Penyebab terjadinya Koflik Psikologis Ustadz Kemal .....	64
4.2.1 Faktor Biologis .....	64

4.2.2 Faktor Sosiopsikologis .....	68
4.2.2.1 Sikap .....	68
4.2.2.2 Somponen Kognitif .....	71
4.3 Akibat Konflik Psikologis pada Ustadz Kemal .....	75
4.3.1 Kekecewaan .....	75
4.3.2 Kemarahan .....	79
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan .....	83
5.2 Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
LAMPIRAN .....	89

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan pada diri individu. Faktor-faktor tersebut adalah faktor pembawaan, faktor lingkungan, faktor kematangan, dan faktor belajar. Faktor pembawaan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir dan mutlak dalam perkembangan kejiwaan seseorang. Hal ini terlihat dari psikis dalam perkembangan bakat dan emosi serta biologis yang berpengaruh pada perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Faktor lingkungan merupakan faktor yang dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Faktor kematangan merupakan faktor kepribadian yang ada pada diri individu yang dilihat dari nilai, sikap, dan tingkah laku. Faktor belajar merupakan perkembangan yang dilihat dari perbedaan serta pembaruan dari tingkah laku pada diri individu.

Endraswara (2008:2) menyatakan bahwa sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting dalam penelitian sastra.

Penelitian psikologi sastra pada teks yang terkait dengan perwatakan tokoh, proses kreatif, dan pembaca. Masing-masing fokus memerlukan penelitian serius yang mungkin berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah menemukan data konflik psikologis bagaimanakah yang dialami tokoh Kemal, Faktor apa sajakah yang menyebabkan munculnya konflik psikologis tokoh Kemal, Apakah akibat konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi*. Sastra tidak bisa hadir dari kekosongan jiwa, Jiwa yang rumit justru akan melahirkan sekian karya sastra. Peneliti semestinya menemukan ketidakkosongan itu. Mungkin sekali sastrawan, teks, dan pembaca mengekspresikan kejiwaan yang lain dari bayangan sebelumnya. Fenomena apa saja akan menjadi penting manakala dikaitkan langsung dengan psikologis (Endraswara, 2008:70).

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro 1998:2).

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro 1998:6) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Sedangkan Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 1998:2) mengemukakan bahwa fiksi sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Sebagai sebuah karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi

model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang kesemuanya bersifat imajinatif (Nurgiyantoro 1998:4). Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro 1998:11).

Sebuah novel yang hadir ke hadapan pembaca adalah sebuah totalitas. Novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur yang ada di dalamnya saling berhubungan satu sama lain, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna. Di pihak lain, tiap-tiap unsur pembangun novel itu pun hanya akan bermakna jika ada dalam kaitannya dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur(-unsur) tersebut tidak ada artinya, tidak berfungsi (tentu saja ini masih dalam kaitannya dengan usaha pemahaman apresiasi terhadap karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro 1998:30).

Novel dapat dijadikan bahan untuk mempelajari sifat manusia. Keberadaan novel tidak hanya untuk dibaca maupun sebagai hiburan, tetapi keberadaannya perlu pengkajian terhadap cerita yang disuguhkan serta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Sebab dalam novel tersebut, terkandung pemikiran-pemikiran serta ungkapan-ungkapan perasaan yang bersifat imajinatif dan hal itu sesuai dengan pengalaman jiwa pengarang yang kadang-kadang hanya merupakan rekaan pengarang tersebut. Setiap cerita yang diungkapkan dengan segala permasalahan diharapkan dapat

memberikan suatu pemikiran dan perenungan tersendiri bagi pembaca sehingga apa yang dibaca dari cerita tersebut dapat dipetik sebuah pelajaran dan manfaatnya.

Novel dapat dimanfaatkan untuk memahami karakter manusia dalam dunia nyata karena novel merupakan ungkapan gejolak dan emosi manusia. Berbagai macam sifat manusia dan fenomena hidup tercermin dalam sebuah novel. Fenomena hidup yang tersaji dalam sebuah novel seringkali terwujud dalam bentuk konflik. Konflik tersebut tidak hanya berupa konflik antartokoh, namun juga berupa konflik batin individu.

Untuk mempelajari tokoh pada sebuah novel diperlukan suatu ilmu yang dapat membedakan kejiwaan tokoh tersebut. Salah satu ilmu yang mempelajari kejiwaan tokoh pada sebuah novel adalah psikologi sastra. Penelitian psikologi sastra memfokuskan pada aspek-aspek kejiwaan. Artinya dengan memusatkan perhatiannya pada tokoh-tokoh penelitian dapat mengungkapkan gejala-gejala psikologis tokoh baik yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang (Ratna, 2011: 350).

Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara 2008b:96).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah novel psikologi yang berjudul *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi yang menggambarkan sebuah konflik batin Guru dalam bertahan hidup, mendidik murid-murid, memajukan dan

mempertahankan Pesantren kecil di daerah terpencil di Aceh As-Salam yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Pelaku utama pendidikan adalah guru, maka dari itu untuk menciptakan sumber daya manusia (siswa) yang berkualitas, guru di Indonesia dituntut untuk menjadi sosok yang idel yakni sukses menuntut ilmu, diakui profesinya, dan sejahteranya. Realitanya masih banyak guru di Indonesia yang mengabdikan diri di kota terpencil di sudut negeri ini, dan harus memperjuangkan anak didiknya serta dirinya sendiri untuk bertahan hidup serta kemajuan anak didiknya. Banyak gaji yang sebenarnya dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan apresiasi lebih kepada Para Guru tapi tidak berjalan dengan sukses. Masih banyak bantuan yang diberikan pemerintah yang salah sasaran.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman, akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi 2 (dua) bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan,



mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiyantoro 2012:71).

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis akan meneliti konflik psikologis yang dialami tokoh kemal dalam novel *Pesantren Ilalang* Karya Amar De Gapi.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk konflik psikologis apa sajakah yang tokoh Kemal dalam novel dalam novel *Pesantren Ilalang* Karya Amar De Gapi?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan konflik psikologis tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang* Karya Amar De Gapi?
3. Apakah akibat konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang* Karya Amar De Gapi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan bentuk-bentuk konflik psikologis apa sajakah yang tokoh Kemal dalam novel dalam novel *Pesantren Ilalang* Karya Amar De Gapi.
2. Mendiskripsikan Faktor yang menyebabkan konflik psikologis tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang* Karya Amar De Gapi.

3. Mendiskripsikan akibat konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa diambil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra terutama yang berhubungan dengan teori sastra. Penelitian ini juga memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca tentang pemahaman terhadap novel, khususnya berhubungan dengan konflik psikologis tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi* dengan teori psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini juga dapat memberikan masukan pengetahuan yang berguna bagi pembaca untuk mengetahui bentuk-bentuk, faktor – faktor yang mempengaruhi dan akibat – akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah, tentunya tidak terlepas dari peran kajian pustaka, dan landasan teoretis yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam memecahkan permasalahan yang diangkat.

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pada novel *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti yakni, Triani Sugianingsi (2009) dalam skripsi yang berjudul *Analisis Isi Pesan Dakwah* dalam novel *Pesantren Ilalang* Karya Amar De Gapi. Hasil analisis yang dilakukan oleh Triani Sugianingsi yakni kategori pesan dakwah meliputi pesan *aqidah, syariah, akhlak*. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Luxviati (2011) dalam tesis yang berjudul *Budaya Magis pada Pesantren Moodern* dalam novel *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi Kajian Semiotik. Hasil penelitian ini yakni mengungkapkan manifestasi budaya magis pada pesantren. Penelitian Luxviati (2011) menggunakan teori semiotik peirce.

Penelitian berikutnya yakni penelitian yang dilakukan Hakim (2012) dalam skripsi yang berjudul *The Great Teacher: mendedah Aspek-aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa* dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis tentang aspek-aspek kepribadian guru ideal terhadap pengelolaan perilaku. Hasil penelitian Lucky

Maulana Hakim (2012) memaparkan kepribadian unggul seorang guru ideal, merupakan poin sangat penting dalam memahami bagaimana sejatinya menjadi seorang pendidik pada novel *Pertemuan Dua Hatikarya* Nih Dini.

Dalam penelitian sekarang ini, penulis menggunakan novel *Pesantren Ilalang* Karya Amar De Gapi sebagai objek kajian dan menggunakan teori psikologis sastra. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini menjelaskan Jenis-jenis konflik psikologis, faktor apa penyebab munculnya konflik psikologis, serta akibat konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang* Karya Amar De Gapi. Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sugianingsi (2009) menganalisis pesan dakwah, kemudian penelitian yang dilakukan Luxviati (2011) mengungkapkan budaya magis di pesantren, selanjutnya penelitian Hakim (2012) memfokuskan penelitian pada aspek-aspek guru ideal. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama menggunakan novel pesantren ilalang karya amar de gapi dan membahas mengenai kepribadian guru.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian, teori C. T Morgan (dalam Singgih Dirgagunarsa 1975:97-98) yang membicarakan tentang tingkah laku. Untuk mencapai suatu tingkah laku, maka seseorang akan melalui tahap-tahap: (1) adanya atau timbulnya motif, (2) pertarungan antara motif-motif bilamana pada suatu saat terdapat beberapa motif yang muncul secara serempak, (3) mengambil putusan atau menentukan pilihan motif, (4) mewujudkan tingkah laku bermotifasi, karena tokoh Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang* banyak mengalami konflik psikologis yang erat kaitannya dengan

masalah kepribadian. Motif atau dorongan yang mempengaruhi terjadinya konflik batin tokoh utama Kemal yang menimbulkan konflik psikologis.

## **2. 2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Psikologi Sastra**

Novel sebagai bagian bentuk sastra merupakan realita yang di dalamnya terjadi peristiwa atau perilaku yang dialami dan diperbuat manusia. Realita sosial dan psikologis merupakan masalah-masalah yang sering ditampilkan dalam novel. Dari sinilah, psikologi dan sastra bertemu dan pada akhirnya menjadi salah satu cabang ilmu dari sastra.

Sastra sebenarnya dapat dijadikan objek penelitian kejiwaan. Sastra dapat membantu psikologi maupun sebaliknya. Belajar kejiwaan dari sastra jauh lebih intens dibanding dalam dunia nyata. Lebih dari itu, sastra akan menawarkan sejumlah rekaan manusia. Psikologi juga akan menawarkan sederet kejiwaan manusia. Titik temu keduanya dapat digabung menjadi psikologi sastra (Endraswara 2008a:88-89).

Jatman (dalam Endraswara 2008b:97) mengemukakan bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Wellek dan Warren (1989:90), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. *Pertama*, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai

tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. *Ketiga*, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat*, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca.

Dari empat kemungkinan penelitian tersebut, yang paling berkaitan dengan penelitian ini adalah pengertian ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini, studi diarahkan pada teori-teori psikologi untuk mengungkap konflik psikologis tokoh yang terdapat dalam sebuah teks sastra sebagai wilayah kajian.

Kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya (Endraswara 2008b:96).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra dan psikologi mempunyai hubungan yang erat yaitu mempunyai gambaran yang berkaitan dengan perilaku tokoh di dalam karya sastra. Selain itu, psikologi merupakan ilmu yang mencoba mengungkap tentang manusia dengan segala tingkah laku, problematika, gejolak batin, serta gejala-gejala psikologis lain yang dialami oleh manusia.

Psikologi lebih menitikberatkan pada keadaan jiwa manusia yang berupa tingkah laku. Tingkah laku kejiwaan manusia dapat dipelajari dengan menggunakan psikologi

kepribadian. Karena itulah, dalam penelitian ini juga digunakan teori psikologi kepribadian sebagai acuan untuk menganalisis segala tingkah laku, problematika, gejolak batin, serta gejala-gejala psikologis yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Dikejar Masa Lalu*.

## **2.1 Psikologi Kepribadian**

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Tetapi dalam sejarah perkembangannya, kemudian arti psikologi menjadi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia (Dirgagunarsa 1978:9). Kartono (1974:15) mendeskripsikan psikologi sebagai satu ilmu yang mempelajari struktur dari kehidupan psikis manusia dengan sifat-sifat cirinya yang umum dan berlaku untuk semua manusia sebagai subjek.

Psikologi memandang bahwa jiwa dan raga manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; kegiatan jiwa itu tampak juga pada kegiatan raga (Gerungan 1988:3). Gerungan (1988:18-19) lebih lanjut mengemukakan bahwa psikologi menguraikan dan menyelidiki kegiatan-kegiatan psikis pada umumnya dari manusia dewasa dan normal, termasuk kegiatan-kegiatan pengamatan, intelegensi, perasaan, kehendak, motif-motif, dan seterusnya.

Psikologi yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang disebut psikologi kepribadian. Mempelajari psikologi berarti usaha untuk mengenal manusia. Mengenal berarti dapat memahami, menguraikan, atau menggambarkan tingkah laku manusia beserta aspek-aspeknya.

Kata **kepribadian**, dalam bahasa Inggris disebut "*personality*", yang berasal dari bahasa Yunani-kuno "*persona*" berarti topeng yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial; kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika *personality* menjadi istilah ilmiah, pengertiannya berkembang menjadi lebih bersifat internal, sesuatu yang relatif permanen, menuntun, mengarahkan, dan mengorganisir aktivitas manusia (Alwisol 2009:7).

Koswara (dalam Sunaryo 2004:102) berpendapat bahwa kepribadian adalah bagaimana individu menampilkan dan menimbulkan kesan bagi individu lain. Sedangkan Brouwer (1984:14) mengemukakan bahwa kepribadian adalah suatu organisasi dinamis dari sistem '*psikofisis*' yang menentukan penyesuaian diri yang unik dari individu terhadap lingkungannya. Istilah *psikofisis* menunjuk pada anggapannya bahwa perilaku manusia maupun pikirannya adalah hasil dari suatu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, meskipun dapat dibedakan. Kesatuan ini terdiri atas apa yang disebut aspek psikis (*psycho*, jiwa) dan aspek jasmaniahnya (*body*, fisik).

Psikologi kepribadian menurut Koswara (dalam Farozin dan Fathiyah 2004:3) merupakan salah satu bidang dalam psikologi yang mempelajari perilaku manusia secara total dan menyeluruh. Sedangkan Walgito (2003:24) berpendapat bahwa psikologi kepribadian adalah psikologi yang khusus menguraikan tentang pribadi



manusia beserta tipe-tipe kepribadian manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi kepribadian merupakan salah satu bidang dalam psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam bentuk karakteristik personal individu yang khas dan terintegrasi baik berupa pola pikiran, emosi, dan perilaku, bersifat berbeda antara satu individu dengan individu lain serta mempengaruhi interaksi individu dengan lingkungannya.

## **2.2 Konflik Psikologis**

Istilah konflik secara *etimologis* berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (<http://suryanto.blog.unair.ac.id/2010/02/02/mengenal-beberapa-definisi-konflik>).

Menurut Webster (dalam Pruitt dan Rubin 2004:9) istilah “*conflict*” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Namun, dalam perkembangannya, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi.

Konflik sebagai bentuk kejadian terdiri atas konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu yang di luar dirinya, dapat berupa lingkungan alam atau berupa lingkungan manusia. Sedangkan konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa

seseorang, atau merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro 1998:124).

Seorang individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari berbagai masalah. Masalah yang dialami individu sangat mempengaruhi psikologi individu. Hal inilah yang dapat memicu timbulnya konflik psikologis dalam diri seseorang.

Konflik psikologis adalah pertentangan batin yang dialami individu karena mengalami dua atau lebih motif yang saling bertentangan. Motif adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Pada saat munculnya motif-motif secara serempak, maka terjadilah pertarungan antara motif-motif tersebut. Pertarungan ini dapat membawa individu ke dalam situasi konflik. Situasi konflik adalah situasi seseorang yang merasa bimbang karena harus memilih antara dua atau lebih motif yang muncul pada saat bersamaan. Kebimbangan ini menyebabkan munculnya ketegangan dalam mengambil suatu keputusan atau pilihan (Surakhmad dan Ngiu 1979:91-92).

Kurt Lewin (dalam Dirgagunarsa 1978:99) mengemukakan pada umumnya konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, yakni: (1) konflik dapat terjadi pada setiap orang dengan reaksi-reaksi yang berbeda untuk rangsang yang sama, hal ini tergantung pada faktor-faktor yang pribadi sifatnya, (2) konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama, sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan, (3) konflik akan segera hilang kalau keputusan telah ditetapkan, dan (4) konflik dapat berlangsung dalam waktu yang

singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

### **2.2.1 Bentuk-bentuk Konflik Psikologis**

Dalam kenyataannya, dorongan-dorongan atau kebutuhan-kebutuhan tidak selalu muncul satu per satu. Seringkali muncul dua kebutuhan atau lebih pada saat yang bersamaan. Keadaan munculnya dua kebutuhan atau lebih pada saat yang bersamaan inilah yang disebut konflik (Irwanto 2002:209).

Setiap konflik dapat bersifat meresahkan bagi orang atau orang-orang yang berhubungan dengannya. Di antara konflik-konflik yang lebih mencemaskan secara potensial adalah konflik-konflik yang ada dalam individu itu sendiri atau yang lebih dikenal dengan nama konflik psikologis (Winardi 1994:8). Mengacu pada teori Lewin (dalam Irwanto 2002:209-210) mengenai kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia, maka dikenal empat macam konflik, yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Approach-approach conflict* (konflik mendekat-mendekat)

Konflik ini timbul bilamana pada satu saat terdapat dua kebutuhan atau lebih yang muncul bersamaan, keduanya memiliki motif positif bagi individu.

Contoh: seseorang mendapat dua undangan sekaligus untuk menghadiri pesta yang diadakan pada saat yang bersamaan, dimana ia bimbang dalam memilih kedua undangan tersebut karena tidak mungkin dapat dipenuhi kedua-duanya.

#### 2. *Approach-avoidance conflict* (konflik mendekat-menjauh)

Konflik ini timbul apabila satu kebutuhan yang muncul mempunyai motif positif dan negatif sekaligus bagi individu.

Contoh: seorang ingin naik kuda karena menyenangkan (motif positif), tetapi ia takut jatuh (motif negatif).

### 3. *Avoidance-avoidance conflict* (konflik menjauh-menjauh)

Konflik ini terjadi apabila pada satu saat yang bersamaan timbul dua motif yang semuanya negatif bagi individu sehingga timbul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Contoh: seorang anak melanggar peraturan di sekolah. Ia dihukum menulis 200 kalimat. Kalau ia tidak suka menulis, ia boleh membersihkan ruangan. Tetapi membersihkan ruangan pun ia tidak suka.

### 4. *Multiple approach-avoidance conflict*

Konflik ini terjadi apabila muncul lebih dari dua kebutuhan yang mempunyai nilai-nilai positif dan negatif sekaligus bagi individu.

Contoh: seorang mahasiswa harus memilih antara melanjutkan kuliah atau harus menikah dengan orang yang tidak disukainya. Keinginan memenuhi kehendak orangtua merupakan motif positif, tetapi tidak mau menikah merupakan motif negatif, dan ingin melanjutkan kuliah merupakan motif positif, tetapi menikah dengan orang yang tidak disukai merupakan motif negatif.

## **2.2.2 Faktor Penyebab Konflik Psikologis**

Dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia, setiap orang dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Manusia akan melakukan berbagai cara agar kebutuhan hidupnya terpenuhi, walaupun cara yang ditempuh dapat

membahayakan dirinya. Faktor dari luar individu juga mempengaruhi individu tersebut untuk berbuat dan bertingkah laku. Rakhmat (2007:32-47) mengemukakan secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi konflik psikologis yaitu faktor personal dan situasional.

#### 1. Faktor Personal

Faktor personal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Secara garis besar, faktor personal dibedakan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

##### a. Faktor Biologis

Faktor biologis berpengaruh dalam seluruh kegiatan manusia, perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia dan bukan pengaruh lingkungan. Faktor biologis ini merupakan insting dan motif. Bercumbu, memberi makan, merawat anak, perilaku agresif merupakan contoh insting.

Faktor biologis selanjutnya adalah motif biologis. Arah penting dari motif biologis adalah kebutuhan akan makanan-minuman, istirahat, kebutuhan seksual, kebutuhan memelihara kelangsungan hidup dengan menghindari rasa sakit dan bahaya.

##### b. Faktor Sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial itulah manusia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Faktor sosiopsikologis digolongkan menjadi tiga, yaitu: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif.

## (1) Komponen Afektif

Komponen ini merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis yang terdiri dari motif sosiogenis, sikap, dan emosi.

### a.) Motif Sosiogenis

Motif sosiogenis adalah motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang (Gerungan 1988:143). Motif sosiogenis sering juga disebut motif sekunder sebagai lawan motif primer (motif biologis). Peranannya dalam membentuk perilaku sosial bahkan sangat menentukan. Motif sosiogenis dibedakan sebagai berikut:

#### (i) Motif Ingin Tahu

Motif ingin tahu misalnya mengerti, menata, dan menduga (*predictability*). Setiap orang berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya. Orang tidak sabar dalam suasana ambigu, tidak menentu, atau sukar diramalkan. Karena kecenderungan untuk memberi arti pada apa yang dialami, bila informasi yang diperoleh terbatas, orang akan mencari jawaban sendiri; orang akan menarik kesimpulan tanpa menunggu sampai informasi itu lengkap lebih dahulu.

#### (ii) Motif Kompetensi

Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apapun. Perasaan mampu amat bergantung pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Motif kompetensi erat hubungannya dengan kebutuhan akan rasa aman. Bila orang sudah memenuhi kebutuhan biologisnya

dan yakin bahwa masa depannya gemilang, ia dianggap sudah memenuhi kebutuhannya akan kemampuan diri.

(iii) Motif Cinta

Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat amat dibutuhkan manusia.

(iv) Motif Harga Diri dan Kebutuhan Untuk Mencari Identitas

Motif ini erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang yaitu kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Seseorang ingin kehadirannya bukan saja dianggap bilangan, tetapi juga diperhitungkan. Karena itu, kebersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya.

(v) Motif Kebutuhan Akan Nilai, Kedamaian dan Makna Kehidupan

Dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu apa tujuan hidup sebenarnya, ia tidak memiliki kepastian untuk bertindak. Dengan demikian, ia akan lekas putus asa dan kehilangan pegangan.

(vi) Motif Kebutuhan Akan Pemenuhan Diri

Kebutuhan akan pemenuhan diri dilakukan melalui berbagai bentuk: (a) mengembangkan dan menggunakan potensi-potensinya dengan cara yang kreatif konstruktif, misalnya dengan seni, musik, *sains*, atau hal-hal yang

mendorong ungkapan diri yang kreatif; (b) memperkaya kualitas kehidupan dengan memperluas rentangan atau kualitas pengalaman serta pemuasan, misalnya dengan jalan darmawisata; (c) membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan orang-orang lain di sekitarnya; (d) berusaha “memanusia”, menjadi persona yang didambakan.

#### b.) Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan dan situasi, atau kelompok.

#### c.) Emosi

Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses fisiologis. Emosi mempunyai empat fungsi, yakni: (1) emosi adalah pembangkit energi (*energizer*), (2) emosi adalah pembawa informasi (*messenger*), (3) emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal, (4) emosi merupakan sumber informasi tentang keberhasilan seseorang.

#### (2) Komponen Kognitif

Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar



bukti, sugesti otoritas, pengalaman, atau intuisi. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek sikap. Aspek keyakinan yang positif akan menumbuhkan sikap positif, sedangkan aspek negatif akan menumbuhkan sikap negatif terhadap objek sikap.

### (3) Komponen Konatif

Komponen konatif terdiri atas kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Sedangkan kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

Menurut Richard Dewey dan W.J. Humber (dalam Rakhmat 2007:43) kemauan merupakan: (1) hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan; (2) berdasarkan pengetahuan tentang cara-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan; (3) dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan; dan (4) pengeluaran energi yang sebenarnya dengan satu cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

## 2. Faktor Situasional

Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar individu. Faktor situasional meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Faktor Ekologis

Keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang. Faktor ekologis yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ini meliputi faktor geografis dan faktor iklim atau meteorologis.

b. Faktor Rancangan dan Arsitektural

Satu rancangan arsitektur dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup dalam naungan arsitektural tertentu. Pengaturan ruangan juga telah terbukti mempengaruhi pola-pola perilaku yang terjadi di tempat itu.

c. Faktor Temporal

Waktu memberi pengaruh terhadap perilaku manusia. Misalnya, dari tengah malam sampai pukul 04.00, fungsi tubuh manusia berada pada tahap yang paling rendah, tetapi pendengaran sangat tajam; pada pukul 10.00, bila orang tersebut termasuk orang *introvert*, konsentrasi dan daya ingatnya mencapai puncak; pada pukul 15.00 orang-orang *ekstrovert* mencapai puncak dalam kemampuan analisis dan kreativitas. Tanpa mengetahui bioritma sekalipun banyak kegiatan manusia diatur berdasarkan waktu; makan, bekerja, beristirahat, berlibur, dan sebagainya. Jadi, yang mempengaruhi manusia bukan saja *di mana* mereka berada tetapi juga *bilamana* mereka berada.

d. Faktor Suasana Perilaku

Lingkungan merupakan beberapa satuan yang terpisah yang disebut suasana perilaku. Pesta, ruangan kelas, toko, rumah ibadat, bioskop adalah contoh-contoh suasana perilaku. Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan

yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. Misalnya, di masjid orang tidak akan berteriak keras, seperti dalam pesta orang tidak akan melakukan upacara ibadat.

e. Faktor Teknologi

Pengaruh teknologi terhadap perilaku manusia sudah sering dibicarakan orang. Revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Perubahan pola-pola penyebaran informasi mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat. Lingkungan teknologis membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengannya.

f. Faktor-faktor Sosial

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Dalam organisasi, hubungan antara anggota dengan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis mempengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi itu.

g. Lingkungan Psikososial

Persepsi tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan manusia akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam lingkungan itu. Pola-pola kebudayaan yang dominan atau ethos, ideologi, dan nilai dalam persepsi anggota masyarakat, mempengaruhi seluruh perilaku sosial. Dalam organisasi, lingkungan psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebebasan individual, keketatan

pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban. Studi tentang komunikasi organisasional menunjukkan bagaimana iklim organisasi mempengaruhi hubungan komunikasi antara atasan dan bawahan, atau di antara orang-orang yang menduduki posisi yang sama.

#### h. Faktor Stimuli Yang Mendorong dan Memperteguh Perilaku

Kendala situasi mempengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu. Ada situasi yang memberikan rentangan kelayakan perilaku (*behavioral appopriateness*), seperti situasi di taman, dan situasi yang banyak memberikan kendala pada perilaku seperti gereja. Situasi yang permisif memungkinkan orang melakukan banyak hal tanpa harus merasa malu. Sebaliknya, situasi restriktif menghambat orang untuk berperilaku sekehendak hatinya.

### 2.2.3 Akibat Konflik Psikologis

Terlalu sering melakukan perbuatan yang bertentangan dengan suara batin hanya akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang. Akibatnya, individu selalu merasakan konflik-konflik jiwa yang tak berkesudahan. Konflik dapat menimbulkan akibat adanya sifat tidak mengenal atau tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya. Berdasarkan konflik psikologis yang telah dipaparkan di atas, akibat yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut:

#### a. Frustrasi

Frustrasi adalah suatu keadaan yang terjadi akibat konflik berkepanjangan dan tidak terselesaikan atau ada perasaan kecewa berat karena tujuan yang dicita-citakan tidak tercapai (Sunaryo 2004:23). Atkinson dkk

(1988:200) mengemukakan bahwa sumber utama frustrasi adalah konflik antara dua motif yang bertentangan. Bila dua motif saling bertentangan, kepuasan motif yang satu akan menimbulkan frustrasi motif yang lain.

Chaplin (dalam Ardani dkk 2007:37) berpendapat bahwa frustrasi sebagai suatu keadaan ketegangan yang tidak menyenangkan, dipenuhi perasaan dan aktivitas simpatetis yang semakin meninggi yang disebabkan oleh rintangan dan hambatan.

Dirgagunarsa (1978:102) mengemukakan beberapa macam sumber yang menyebabkan terjadinya frustrasi: (1) diri pribadi sendiri, (2) keadaan lingkungan, (3) keadaan objeknya sendiri, (4) adanya konflik. Dalam hal konflik, maka hanya satu motif yang dapat dipenuhi, dan motif-motif lainnya harus ditunda atau tidak dilaksanakan sama sekali. Motif-motif yang tidak dipenuhi juga menyebabkan frustrasi.

Frustrasi dapat mengakibatkan berbagai bentuk tingkah laku. Frustrasi dapat menghancurkan seseorang, merusak atau menyebabkan desorganisasi dari struktur kepribadiannya. Namun sebaliknya, frustrasi dapat menjadi titik tolak baru bagi satu usaha baru, bisa menciptakan bentuk-bentuk adaptasi baru dan pola pemuasan kebutuhan yang baru. Kemudian terjadilah bentuk perkembangan hidup baru (Kartono 1983:41).

#### b. Kekecewaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2005:522), istilah kekecewaan berarti sikap yang menunjukkan ketidakpuasan, tidak senang

karena keinginannya tidak terakbul. Apabila individu dalam suatu kegiatan atau usaha mencapai suatu tujuan mengalami kegagalan ada rintangan atau menderita konflik psikis, maka kegagalan itu akan menimbulkan kekecewaan.

c. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan adalah sikap yang tidak berdaya, pasif, dan patah hati. Ketidakberdayaan ini membawa individu tersebut merenungi dirinya sendiri dan akhirnya mengucilkan diri misalnya individu merasakan kelemahan dan ketidakberdayaan, sehingga aktivitas fisik dan psikis ter lumpuhkan karenanya (Irwanto 2002:214-215).

Atkinson dkk (2009:354) mengemukakan bahwa ketidakberdayaan adalah suatu sikap menyerah dan menerima saat mengalami peristiwa yang sulit. Sebagian manusia membentuk ketidakberdayaan yang ditandai oleh apati, menarik diri, dan tidak melakukan tindakan, sebagai respons terhadap peristiwa yang tidak dapat dikendalikan.

d. Kemarahan

Kemarahan adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi (Purwanto dan Mulyono 2006:8).

Ahmadi (2009:207) mengemukakan bahwa sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak

mereda, bahkan bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan itu, individu yang bersangkutan menjadi marah.

Kemarahan yang tidak semestinya dapat menimbulkan perasaan frustrasi terhadap konflik. Di sisi lain, keinginan yang bermacam-macam untuk mengendalikan dan menekan kemarahan tidak juga menjadikan kemarahan itu berlalu dari diri seseorang (Hendricks 2008:66-67).

Kartono (1974:216) berpendapat bahwa kemarahan sebagai pola tingkah laku (*pattern of behaviour*) sering membuat seseorang menjadi menyesal dan menjadi ketolol-tolongan. Dengan menghapus kemarahan yang ada pada diri seseorang, maka seseorang itu akan lebih mampu dan bersiap menghadapi secara rasional segala permasalahan yang dihadapi.

#### **2.2.4 Jenis-jenis Pemecahan Konflik**

Pemecahan masalah merupakan aktivitas yang dihubungkan dengan penyeleksian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan mengubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan (Evans 1991:14-15). Dalam memecahkan suatu masalah, kadang-kadang orang tidak dapat sekalipun memecahkan karena sulitnya masalah yang dihadapi, sehingga untuk sementara waktu masalah tersebut ditinggalkannya. Sekalipun masalah tersebut ditinggalkan, ternyata masalah itu tidak hilang begitu saja dalam pikirannya, tetapi secara tidak disadari masalah tersebut masih terus berlangsung dalam jiwa individu yang bersangkutan.

Rakhmat (2007:73) mengemukakan seperti perilaku manusia yang lain, pemecahan masalah dipengaruhi faktor-faktor personal dan situasional. Faktor

personal misalnya motif dan sikap. Sedangkan faktor-faktor situasional misalnya, pada stimulus yang menimbulkan masalah; pada sifat-sifat masalah: sulit-mudah, baru-lama, penting-kurang penting, melibatkan sedikit atau banyak masalah lain.

Dari kedua faktor tersebut, pemecahan konflik yang ada dalam diri seseorang dapat melalui proses berpikir. Ahmadi (2009:83) mengemukakan bahwa berpikir adalah aktivitas psikis yang intensional dan terjadi apabila seseorang menjumpai masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian, dalam berpikir itu, seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi. Pengertian itu merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berpikir.

Harriman (dalam Shaleh dan Wahab 2005:228) mengungkapkan bahwa berpikir adalah istilah yang sangat luas dengan berbagai definisi misalnya: angan-angan, pertimbangan, kreativitas, tingkah laku, pembicaraan yang lengkap, aktivitas idaman, pemecahan masalah, penentuan, dan perencanaan.

Berpikir sebagai proses psikologis (menurut hukum-hukum ilmu jiwa) pada manusia senantiasa cenderung untuk mengalami perkembangan yang sangat erat sekali dengan tingkat kecerdasan (Arifin 1976:181). Ahmadi (2009:174) menyebutkan jenis-jenis berpikir yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam diri seseorang sebagai berikut.

a. Berpikir dengan Pengalaman

Dalam bentuk berpikir ini, seseorang harus giat menghimpun berbagai pengalamandari berbagai pengalaman pemecahan masalah yang dihadapi.



Kadang-kadang satu pengalaman dipercaya atau dilengkapi oleh pengalaman-pengalaman yang lain.

b. Berpikir Representatif

Dengan berpikir representatif, seseorang sangat bergantung pada ingatan-ingatan dan tanggapan-tanggapan saja. Tanggapan-tanggapan dan ingatan-ingatan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Berpikir Kreatif

Dengan berpikir kreatif, seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, menghasilkan penemuan-penemuan baru. Kalau kegiatan berpikir yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan sesuatu dengan menggunakan metode-metode yang telah dikenal, maka dikatakan berpikir produktif, bukan kreatif.

d. Berpikir Reproduksi

Dengan berpikir ini, seseorang tidak menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi hanya sekadar memikirkan kembali dan mencocokkan dengan sesuatu yang telah dipikirkan sebelumnya.

e. Berpikir Rasional

Untuk menghadapi suatu situasi dan memecahkan masalah digunakanlah cara-cara berpikir logis. Untuk berpikir ini, tidak hanya sekadar mengumpulkan pengalaman dan membanding-bandingkan hasil berpikir yang telah ada, melainkan dengan keaktifan akal seseorang memecahkan masalah.

## **2.3 Tokoh dan Penokohan**

Dalam pembahasan mengenai tokoh dan penokohan, akan dijelaskan

mengenai pengertian tokoh dan penokohan, jenis-jenis tokoh, serta teknik pelukisan tokoh.

### **2.3.1 Pengertian Tokoh dan Penokohan**

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca; lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sedangkan penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 1998:165).

Aminuddin (2009:79) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Walaupun tokoh-tokoh cerita rekaan bersifat fiktif, umumnya mereka digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian (keterangan psikologis dan sosial) serta sikap mereka (tingkah laku dan tindakan). Untuk memberi petunjuk tentang diri tokoh, pengarang mengemukakan ciri-ciri dan tanda-tanda yang khas. Hal ini ditampilkan dalam ciri-ciri fisik, mental, dan sosial (Zaimar dalam Noor 1999:56).

Luxemburg dkk (1984:171) menggunakan istilah tokoh bila yang dibahas adalah sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sedangkan istilah aktor atau pelaku bila yang dibahas instansi atau peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa.

Sebagai gambaran manusia umumnya, tokoh dalam novel akan mampu menghidupkan cerita jika masing-masing tokoh diberi kesempatan menampilkan wataknya. Demikian pula setiap gerak dan perubahan sifat pelaku pun hendaknya dapat diterima secara psikologis. Dengan penampilan itu, setiap tokoh akan terasa hidup, bergerak sendiri-sendiri sesuai dengan watak tokoh, sifat, dan pandangannya.

Pengarang novel menguatkan cerita melalui penggambaran para tokoh. Penggambaran para tokoh tersebut merupakan salah satu unsur yang sangat berperan dalam karya fiksi yang berupa novel, bahwa tokoh merupakan pelaku di dalam cerita. Cerita dalam novel akan menjadi hidup bila disisipi kehidupan para tokoh lengkap dengan segala konflik yang dialami para tokoh tersebut.

Berbicara mengenai tokoh, tidak lepas dari penokohan. Seperti diketahui, yang ingin diungkapkan pengarang melalui karyanya ialah manusia dan kehidupan. Karena itu, penokohan merupakan unsur cerita yang tidak dapat ditiadakan. Melalui penokohan itulah, cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca. Dan melalui penokohan itu pulalah, sebagai pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang perikehidupannya sedang diceritakan pengarang.

Jones (dalam Sugihastuti dan Suharto 2005:50) mengemukakan bahwa penokohan adalah penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1998:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan

tokoh-tokoh dalam mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Perkembangannya harus wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kausalitas.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh. Sebab, istilah penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

### **2.3.2 Jenis-jenis Tokoh**

Nurgiyantoro (1998:176-194) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat kepentingan tokoh dalam sebuah cerita, macam tokoh dapat dibedakan sebagai berikut:

(1) Tokoh Utama (*central character* atau *main character*)

Tokoh utama cerita adalah tokoh penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

(2) Tokoh Tambahan (*peripheral character*)

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau

beberapa kali dalam cerita, dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Aminuddin (2009:79) mengemukakan bahwa tokoh tambahan atau tokoh pembantu. memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama.

Menurut Aminuddin (2009:80), dalam menentukan siapa tokoh utama dan siapa tokoh tambahan dalam suatu cerita, pembaca dapat menentukannya dengan jalan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Selain itu, dapat juga ditentukan lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, macam tokoh dapat dibedakan sebagai berikut:

(1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi pembaca yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi manusia (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 1998:178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca.

(2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berkonflik dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis ini berposisi dengan tokoh protagonis secara

langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Berdasarkan perwatakannya, macam tokoh cerita dapat dibedakan sebagai berikut:

(1) Tokoh Sederhana atau Tokoh Datar (*simple* atau *flat character*)

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulakan.

(2) Tokoh Kompleks atau Tokoh Bulat (*complex* atau *round character*)

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:183) berpendapat dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan sebagai berikut:

(1) Tokoh Statis (*static character*)

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 1998:188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak

berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

(2) Tokoh Berkembang (*developing character*)

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh jenis ini cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu dimungkinkan sekali dapat terungkapkannya berbagai sisi kejiwaannya.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dibedakan sebagai berikut:

(1) Tokoh Tipikal (*typical character*)

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung atau tidak menyeluruh, dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

(2) Tokoh Netral (*neutral character*)

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh ini benar-benar tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Tokoh netral hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang dihadirkan.

### **2.3.3 Teknik Pelukisan Tokoh**

Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Secara garis besar, Nurgiyantoro (1998:195) membedakan teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra menjadi dua, yakni teknik ekspositori dan teknik dramatik.

#### **a. Teknik Ekspositori**

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis. Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya.

#### **b. Teknik Dramatik**

Dalam teknik dramatik, tokoh cerita ditampilkan mirip tokoh yang



ditampilkan dalam drama, dilakukan secara langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang “membiarkan” para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal melalui tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik yakni sebagai berikut:

#### (1) Teknik Cakapan

Percakapan yang diterapkan pada tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah karya fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang. Percakapan yang baik, yang efektif, dan yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

#### (2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak hal dapat dipandang sebagai penunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

#### (3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di

dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan.

#### (4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar.

#### (5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

#### (6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh(-tokoh) lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca.

#### (7) Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan suasana tempat dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walaupun latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh.

#### (8) Teknik Pelukisan Fisik

Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

Suhariato (2005:21) mengemukakan ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan cara tak langsung. Disebut cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, kulitnya hitam, bibirnya tebal, rambutnya gondrong, dan sebagainya.

Sebaliknya, apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tak langsung. Yang termasuk ke dalam cara tidak langsung misalnya:

- a. dengan melukiskan keadaan kamar atau tempat tinggalnya, cara berpakaianya, cara bicarannya, dan sebagainya. Lewat pelukisan tersebut,

pembaca dapat membayangkan wujud tokoh, apakah dia seorang yang rajin, sopan, atau kurang ajar dan sebagainya;

- b. dengan melukiskan sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan sebagainya. Melalui cara ini, pembaca dapat mengetahui apakah tokoh cerita tersebut seorang yang berpendidikan, acuh tak acuh, yang besar rasa kemanusiannya atau tidak, dan sebagainya;
- c. dengan melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan.

Dalam kenyataannya, kedua cara tersebut biasanya dipakai pengarang secara berganti-ganti. Jadi, dengan kata lain, dalam sebuah novel atau cerpen tidak pernah akan dijumpai pelukisan tokoh secara langsung saja atau tak langsung saja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian digunakan untuk memecahkan permasalahan sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pendekatan penelitian, data dan sumber data, sasaran penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra yang disebut strukturalisme atau instrinsik karena penelitian ini hanya berhubungan dengan tokoh yang ada dalam karya sastra tanpa menyangkutpautkan pengarang sebagai pencipta. Di dalam pendekatan obyektif termasuk di dalamnya pendekatan-pendekatan lain, di antaranya pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini terfokus pada psikologi yang berhubungan dengan karya sastra. Psikologi sastra merupakan pendekatan yang memperhatikan segi-segi kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan psikologi sastra ini digunakan untuk menganalisis konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data yang dijadikan bahan penelitian dalam skripsi ini adalah berupa kata, kalimat yang menunjukkan konflik psikologis dalam novel *Pesantren Ilalang* karya

Amar De Gapi. Dari teks tersebut kita dapat mengamati konflik apa saja yang dialami tokoh utama Kemal. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi. Novel ini diterbitkan pada tahun 2009 oleh Diva Press cetakan pertama dan tebal 306 halaman.

### **3.3 Sasaran Penelitian**

Sasaran atau objek penelitian skripsi ini adalah konflik yang dialami oleh tokoh Kemal yang mencakup dimensi psikologis yang terdapat dalam novel *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi. Secara lebih khusus penelitian skripsi ini mengkaji konflik-konflik psikologis yang dialami oleh Kemal, faktor penyebab munculnya konflik psikologis, serta mengungkap akibat konflik psikologis yang dialami oleh Kemal.

### **3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi, pendokumentasian itu dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan konflik psikologis dalam novel *Pesantren Ilalang*.

Analisis dalam skripsi ini menggunakan analisis struktural. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan tokoh Kalsita yang ada dalam novel *Malam untuk Soe Hok Gie* karya Herlinatiens. Berdasarkan penokohan tersebut maka dapat diungkap konflik psikologis tokoh Kalsita.

Kajian tokoh dan penokohan yang telah dilakukan dengan metode struktural selanjutnya akan dikembangkan pada analisis konflik psikologis tokoh utama dengan

pendekatan psikologi menggunakan teori kepribadian. Selain mengungkap konflik psikologis tokoh utama, teori ini juga digunakan untuk mengungkap faktor penyebab munculnya konflik psikologis, serta mengungkap akibat konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi.

### **3.5 Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 3.5.1 Membaca novel *Pesantren Ilalang* dari awal sampai akhir secara berulang-ulang.
- 3.5.2 Menentukan tokoh utama yang akan menjadi objek kajian.
- 3.5.3 Menentukan konflik-konflik yang dialami oleh tokoh Kemal.
- 3.5.4 Mengelompokkan konflik-konflik yang dialami oleh tokoh Kemal.
- 3.5.5 Menganalisis faktor yang menimbulkan konflik psikologis tokoh Kemal.
- 3.5.6 Menganalisis akibat yang muncul dari konflik psikologis tersebut.
- 3.5.7 Terakhir membuat simpulan hasil analisis.

## BAB V

### SIMPULAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tokoh Ustadz Kemal dalam novel *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi mengalami (a) *approach-avoidance conflict* yaitu konflik yang terjadi apabila satu kebutuhan yang muncul mempunyai motif positif dan negatif sekaligus; (b) *avoidance-avoidance conflict* yaitu konflik yang terjadi apabila pada satu saat yang bersamaan timbul dua motif yang semuanya negatif; dan (c) *approach-approach conflict* yaitu konflik yang terjadi apabila keduanya mempunyai nilai-nilai positif; (d) *multiple approach-avoidance conflict* yaitu konflik yang terjadi apabila muncul lebih dari dua kebutuhan yang mempunyai nilai-nilai positif dan negatif sekaligus.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik psikologis pada tokoh utama wanita *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi adalah (a) faktor personal dan (b) faktor situasional. Faktor personal meliputi faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis ini menyebabkan *approach-avoidance conflict*. Faktor sosiopsikologis meliputi komponen afektif (motif sosiogenis yang menyebabkan *approach-avoidance conflict*, *avoidance-avoidance conflict* dan *multiple approach-avoidance conflict*, sikap yang



menyebabkan *approach-avoidance conflict* dan *avoidance-avoidance conflict*, serta emosi yang menyebabkan *approach-avoidance conflict* dan *avoidance-avoidance conflict*; komponen kognitif (kepercayaan) yang menyebabkan *approach-avoidance conflict*; dan komponen konatif (kemauan) yang menyebabkan *approach-avoidance conflict*. Sedangkan faktor situasional meliputi faktor rancangan dan arsitektural yang menyebabkan *avoidance-avoidance conflict*, faktor temporal yang menyebabkan *approach-avoidance conflict*, faktor suasana perilaku yang menyebabkan *approach-avoidance conflict* dan *avoidance-avoidance conflict*, faktor-faktor sosial yang menyebabkan *multiple approach-avoidance conflict*, faktor lingkungan psikososial yang menyebabkan *approach-avoidance conflict* dan *avoidance-avoidance conflict*, serta faktor stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku yang menyebabkan *approach-avoidance conflict* dan *avoidance-avoidance conflict*.

3. Akibat-akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi yaitu (a) kekecewaan yang terjadi akibat tokoh utama wanita mengalami *approach-avoidance conflict* dan *multiple approach-avoidance conflict*, (b) kemarahannya yang terjadi akibat tokoh utama wanita mengalami *avoidance-avoidance conflict*.

## **5.2 Saran**

Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sejenis diharapkan juga mengembangkan kajian lebih lanjut dengan menggunakan segi ilmu sastra yang lain untuk mendapatkan penelitian yang baru bagi dunia sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ardani, Tristiadi Ardi dkk. 2007. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, H.M. 1976. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Atkinson, Rita L. dkk. 2009. *Pengantar Psikologi*. Batam: Interaksara.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Brouwer, M.A.W. dkk. 1984. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Endraswara, Suwardi. 2008a. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- \_\_\_\_\_. 2008b. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Evans, James R. 1994. *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farozin, Muh dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hendricks, William. 2008. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [Http://suryanto.blog.unair.ac.id/2010/02/02/mengenal-beberapa-definisi-konflik](http://suryanto.blog.unair.ac.id/2010/02/02/mengenal-beberapa-definisi-konflik).
- [Http://www.dinamikabooks.com/penulis/1279/mira-w.html](http://www.dinamikabooks.com/penulis/1279/mira-w.html).
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Kartono, Kartini. 1974. *Teori Kepribadian dan Mental Hygiene*. Bandung: Alumni.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*. Bandung: Alumni.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*. Semarang: Bendera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Yadi dan Rachmat Mulyono. 2006. *Psikologi Marah: Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. 2005. *Psikologi suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo, Hari. 2005. *Membaca Ekspresif: Keterampilan Menghidupkan Teks Sastra*. Malang: UMM Press.
- Surakhmad, Winarno dan Ellya Roose Harahap Ngiu. 1979. *Psikologi Umum dan Sosial*. Jakarta: CV Jasanku.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Mira. 2009. *Dikejar Masa Lalu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Maulana. 2012. The Great Theacher: Mendedah Aspek-Aspek Kepribadian Guru Ideal Dan Pembentukan Prilaku Siswa Dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya Nh. Dini. Jurnal nasional guru: <http://www.makmalpendidikan> diakses pada tanggal 3 november 2014.
- <http://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8253/1/TRIANI%20SUGI>
- [ANINGSIH-FDK.pdf](#)
- <http://kumpulanmakalahku12.blogspot.com/2013/11/tugas-dan-tanggung-jawab-guru.html>

# LAMPIRAN

## **Lampiran**

### **SINOPSIS NOVEL *PESANTREN ILALANG KARYA AMAR DE GAPI***

Ustaz Kemal adalah sosok guru yang penuh dengan perjuangan ketika mengabdikan diri mengajar di pesantren as- Salam. Latar belakang pendidikan Fakultas MIPA Matematika bertolak belakang dengan profesi yang dijalani sekarang sebagai seorang guru di daerah terpencil Nanggroh Aceh Darussalam. Ia mengabdikan diri di daerah terpencil tersebut, berawal ketika ia menyelesaikan kuliah, seorang Ustaz bernama Umar yang bekerja sebagai guru di pesantren as-Salam menghampiri Kemal dan menawarinya pekerjaan, yakni mengajar di pesantren as-Salam. Tawaran mengajar di Pesantren as- Salam, menghadapkan pada kenyataan lain sehingga ia harus meninggalkan dan menutup rapi segala predikat dalam benak kepala.

Gaji yang di janjikan oleh Ustaz Umar sebagai gaji pertama Ustaz Kemal sebar Rp. 450.000. berbeda dengan tawaran gaji yang langsung keluar dari mulut Bapak ketua yayasan Rp.300.000 membuat Ustaz Kemal kecewa. Namun, dengan rasa ingin mengabdikan diri sebagai pendidik ia menerima gaji tersebut dengan senang hati. Meski Upah yang ia dapatkan hanya dapat di gunakan untuk bertahan selama dua minggu.

Sebagai seorang guru ia harus bertanggung jawab terhadap anak didiknya di dalam dan di luara sekolah. Kasus kehilangan yang dialami oleh santri-santri yang terjadi di pesantren membuat ia harus memosisikan dirinya sebagai hakim bagi santri-santri yang tinggal di asrama. Banyak santri yang mengeluh mengaku

kehilangan uang iuran bulanan yang seharusnya di setor kepada sekolahan, sampai kehilangan yang paling kecil yakni banyak santri yang kehilangan alat-alat mandi. Kejadian tersebut tidak bisa dibiarkan, karena dengan adanya kasus kehilangan yang berkaitan dengan uang maka sudah sangat mengganggu kenyamanan dan bahkan mengganggu keuangan yayasan. Segala biaya operasional sekolah, makan para santri putra, santri putri, serta guru diambil dari hasil iuran bulanan santri. Kasus kehilangan di kalangan santri kian berlarut-larut sampai ke telinga orang tua murid. Berhembuslah angin tak sedap. Dari yang sekadar memberikan saran, sampai yang memojokkan kemampuan guru habis-habisan.

Situasi pesantren yang tidak karuan menghadapkan guru pada titik jenuh. Rasa jenuh guru berujung pada pengunduran diri oleh beberapa guru, dengan alasan akan melakukan pernikahan, hingga alasan usulan gaji yang di ajukan kepada Bapak ketua yayasan tidak mendapat tanggapan serius dari yayasan. Karena banyaknya guru yang mengundurkan diri membuat Ustaz Kemal kewalahan mengajar karena harus di bebani jam mengajar tambahan sebagai pengganti sementara guru yang telah keluar. Berapa jam pun ia mengajar, gajinya tetap tak bergerak naik. Ketua yayasan yang menghibur murid-murid dengan menjanjikan guru baru sebagai pengganti hanya sebatas janji. Sehingga Ustaz Kemal harus memperjuangkan anak didiknya dengan tetap memberikan pembelajaran walau rasa jenuh terlintas di benak Guru Kemal. Kecintaan Kemal mengabdikan diri sebagai pengajar menutupi segala kekurangan yang ada di depan mata.

Ustaz Kemal yang di kenal sebagai guru yang tertib, ia juga akrab dengan



santrinya sehingga banyak santri yang menganggapnya sebagai abang mereka, bahkan jika santri yang belum mendapatkan uang kiriman dari orang tua tidak sungkan untuk berhutang kepadanya. Sebagai seorang guru ia tidak tega membiarkan muridnya kesulitan, sehingga ia harus hutang di kantin sekolah untuk betahan hidup. Jika sudah tiba waktu penerimaan gaji bulanan, guru di pesantren as- Salam harus menggantri sesuai dengan tingkat kebutuhan. Gaji Rp.300.000 yang hanya cukup di gunakan untuk dua minggu tidak semuda guru yangh mengajar di kota ketika menerima gaji setiap bulanya.

Ketika Ustaz Kemal diangkat menjadi kepala sekolah, ia harus menghadapi masalah yang lebih rumit lagi yakni pertengkaran antar guru yang terjadi karena Ustaz Johan meminta uang iuran dari para santri yang belum di setorkan kepada pihak sekoloah. Uang iuran yang seharusnya di setorkan kepada bendahara justru ingin di pergunakan sendiri oleh Ustaz Johan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Tindakan Ustaz Johan membuat Guru Kemal dihadapkan pada posisi yang rumit, ia harus menjadi penengah dan di sisi lain ia juga membutuhkan uang tersebut.